

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Metode TTW (*Think Talk Write*)**

###### **a. Pengertian Metode TTW (*Think Talk Write*)**

Metode TTW (*Think Talk Write*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan menulis siswa melalui proses berjenjang (Arifin, 2020). Setiap tahap dalam metode ini dirancang agar siswa mampu mengorganisasi gagasan secara logis sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pelaksanaan metode TTW memungkinkan keterlibatan aktif siswa sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif. Kegiatan berpikir dan berdiskusi secara berurutan menjadi landasan bagi pengembangan kualitas tulisan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum menyampaikan ide melalui diskusi, sehingga gagasan yang dihasilkan lebih matang dan terstruktur (Santoso, 2021). Diskusi antar siswa berfungsi sebagai media validasi ide dan refleksi terhadap gagasan yang dimiliki. Proses tersebut membantu siswa memperoleh perspektif berbeda yang dapat memperkaya tulisan. Tahap berpikir dan berbicara membangun keterampilan kognitif dan sosial secara bersamaan. Hal ini

menunjukkan bahwa TTW mengintegrasikan aspek individual dan kolaboratif dalam pembelajaran menulis.

Menurut Yuliana (2022), metode TTW bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan serta mata pelajaran yang menuntut pengembangan keterampilan menulis. Guru dapat menyesuaikan tahapan metode sesuai karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan TTW diadaptasi untuk berbagai kondisi kelas tanpa mengurangi efektivitasnya. Strategi pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif dan peningkatan motivasi belajar siswa. Penerapan TTW dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas tulisan dan kemampuan berpikir siswa secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode TTW mampu meningkatkan hasil belajar menulis siswa secara signifikan (Astuti & Hidayat, 2021). Tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara berurutan memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam menghasilkan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas, alur tulisan yang koheren, dan penggunaan bahasa yang tepat. Proses pembelajaran yang berfokus pada siswa ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Metode TTW menjadi alternatif strategi efektif dibandingkan metode konvensional yang bersifat mekanis.

Metode TTW juga membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam menulis (Prasetya, 2022). Tahap diskusi memungkinkan siswa

mengekspresikan ide secara terbuka dan menerima umpan balik dari teman sebaya maupun guru. Kesempatan tersebut mendorong siswa menilai dan memperbaiki gagasan mereka sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Proses ini membiasakan siswa untuk menulis secara reflektif dan kritis. Keterampilan berpikir dan komunikasi yang dikembangkan menjadi modal penting bagi pembelajaran menulis selanjutnya.

#### **b. Langkah-langkah Metode TTW**

Tahap pertama dalam TTW adalah berpikir (*think*), di mana siswa diminta mengembangkan ide secara mandiri sebelum melakukan diskusi (Ardiansyah, 2020). Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, topik, atau gambar yang mendorong siswa memikirkan gagasan. Proses ini membantu siswa menyiapkan ide yang matang sebelum diungkapkan secara lisan. Tahap berpikir menjadi dasar bagi penyusunan tulisan yang terstruktur dan logis. Siswa dilatih untuk mengorganisasi gagasan dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan dalam menulis.

Tahap kedua adalah berbicara atau berdiskusi (*talk*), yang menekankan pertukaran ide antar siswa (Nuraini, 2021). Diskusi memungkinkan siswa memperoleh perspektif tambahan dan memperbaiki gagasan yang telah disusun. Interaksi ini juga melatih keterampilan komunikasi verbal dan kerja sama dalam kelompok. Tahap ini berperan penting dalam memperkaya isi tulisan sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Umpan balik dari teman sebaya menjadi dasar perbaikan kualitas tulisan siswa.

Tahap ketiga adalah menulis (*write*), di mana siswa menuangkan gagasan yang telah dikembangkan dalam bentuk tulisan (Hidayat, 2020). Guru membimbing siswa dalam menyusun alur cerita, memilih kata yang tepat, dan menyempurnakan struktur tulisan. Tahap ini menjadi indikator keberhasilan metode karena kualitas tulisan mencerminkan efektivitas penerapan TTW. Penekanan diberikan pada konsistensi ide, bahasa yang kreatif, dan logika alur cerita. Hasil tulisan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Setiap tahap TTW harus dijalankan secara berurutan agar tujuan pembelajaran tercapai (Fitriani, 2019). Siswa tidak disarankan langsung menulis tanpa melalui tahapan berpikir dan berdiskusi. Guru perlu menyesuaikan durasi setiap tahap berdasarkan karakteristik dan kemampuan siswa. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Tahapan yang sistematis memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran menulis secara optimal.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan produk belajar siswa (Rahmawati, 2021). Penilaian tidak hanya difokuskan pada tulisan, tetapi juga pada partisipasi dalam berpikir dan berdiskusi. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai bahan perbaikan pada tahap berikutnya. Evaluasi ini membantu meningkatkan kualitas tulisan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Tahap evaluasi menjadi penutup dari siklus pembelajaran TTW yang komprehensif.

Keterampilan refleksi juga menjadi bagian penting setelah tahap menulis (Suryani, 2022). Siswa diajak meninjau kembali tulisan, membandingkan dengan ide teman, dan menilai kekuatan serta kelemahan tulisannya. Tahap refleksi melatih kemampuan metakognitif siswa dalam menulis. Kegiatan ini mendorong perbaikan kualitas tulisan secara berkelanjutan. Pembiasaan refleksi menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan menulis yang berkelanjutan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Metode TTW**

Salah satu kelebihan TTW adalah meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis karena ide dikembangkan secara bertahap sebelum dituangkan (Haryanto, 2020). Proses berpikir dan berdiskusi membantu siswa menyusun gagasan yang lebih matang dan variatif. Tahap menulis menjadi puncak dari pengembangan ide tersebut. Hasil tulisan menjadi lebih koheren dan terstruktur. Proses ini melatih siswa berpikir kritis dan kreatif secara simultan.

Metode TTW juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa (Santoso, 2021). Diskusi antar siswa mendorong kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan ide teman, dan memadukan gagasan. Kegiatan ini membangun kemampuan sosial yang mendukung pembelajaran kelompok. Siswa diajak menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Hal tersebut memperkuat interaksi positif dalam kelas.

Kelebihan lainnya adalah motivasi belajar siswa meningkat karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap gagasan yang dikembangkan (Yuliana, 2022). Kesempatan mengekspresikan ide secara bebas meningkatkan partisipasi aktif. Motivasi ini berdampak pada keterlibatan yang lebih tinggi selama proses menulis. Siswa lebih antusias mengikuti seluruh tahapan pembelajaran. Hal ini menimbulkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Metode TTW juga membantu pengembangan berpikir kritis siswa (Astuti & Hidayat, 2021). Tahap berpikir dan diskusi memaksa siswa menganalisis ide, mempertimbangkan alternatif, dan menyusun argumen sebelum menulis. Kegiatan ini melatih kemampuan evaluasi diri dan pemecahan masalah secara logis. Proses berpikir kritis mendukung kualitas tulisan yang lebih baik. Siswa terbiasa menulis secara reflektif dan analitis.

Meskipun banyak kelebihan, metode TTW memiliki juga kekurangan, terutama membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional (Prasetya, 2022). Setiap tahap harus dijalani secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan metode sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dan mengelola diskusi. Partisipasi aktif siswa juga menjadi faktor penentu efektivitas metode. Perencanaan dan pengelolaan waktu menjadi hal krusial agar TTW berjalan optimal.

## **2. Kemampuan Menulis Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian Kemampuan Menulis**

Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa yang melibatkan pengungkapan ide, gagasan, dan pengalaman secara tertulis (Haryanto, 2020). Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Keterampilan ini memerlukan proses perencanaan, penyusunan, dan pengungkapan gagasan secara sistematis. Proses menulis yang terstruktur memungkinkan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan efektif. Kemampuan menulis yang baik menjadi fondasi bagi pengembangan literasi dan prestasi akademik siswa.

Kemampuan menulis juga dipandang sebagai sarana pengembangan ekspresi diri siswa (Santoso, 2021). Siswa dilatih untuk menuangkan ide, emosi, dan pengalaman pribadi ke dalam bentuk tulisan. Proses ini membiasakan siswa menyusun gagasan secara sistematis dan kritis. Aktivitas menulis yang rutin dapat meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dan analitis. Hal tersebut menjadikan menulis sebagai salah satu indikator perkembangan intelektual siswa.

Menurut Yuliana (2022), kemampuan menulis terkait erat dengan penguasaan bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Penguasaan bahasa menjadi penunjang agar tulisan memiliki kejelasan, koherensi, dan kesesuaian konteks. Siswa yang memiliki kemampuan

bahasa yang baik cenderung mampu menulis secara lebih kreatif dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa merupakan komponen integral dari keterampilan menulis.

Kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar siswa (Astuti & Hidayat, 2021). Siswa yang termotivasi cenderung aktif dalam menulis dan berusaha menyempurnakan hasil tulisannya. Minat yang tinggi mendorong siswa untuk berlatih menulis secara rutin, sehingga kemampuan menulis mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Motivasi dan minat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran menulis.

Selain itu, kemampuan menulis dipandang sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis (Prasetya, 2022). Metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan ide dan mengekspresikannya secara tertulis. Pendekatan yang sistematis membantu siswa menulis dengan lebih teratur dan koheren. Kemampuan menulis yang baik merupakan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa secara menyeluruh.

#### **b. Unsur Penulisan Cerita Fantasi**

Cerita fantasi merupakan teks naratif yang memadukan unsur imajinatif, alur, dan karakter yang diciptakan secara bebas oleh penulis (Hidayat, 2020). Unsur imajinasi menjadi inti dari cerita fantasi, sehingga

siswa dituntut mampu membangun dunia fiktif yang konsisten dan menarik. Kejelasan alur cerita membantu pembaca memahami perjalanan tokoh dan konflik yang terjadi. Pengembangan karakter tokoh menjadi bagian penting agar cerita terasa hidup dan autentik. Penggunaan bahasa yang kreatif dan tepat mendukung kualitas tulisan secara keseluruhan.

Unsur kedua adalah alur cerita, yang meliputi pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian (Nuraini, 2021). Alur yang tersusun secara logis memudahkan pembaca mengikuti perkembangan cerita. Struktur alur juga berfungsi sebagai kerangka bagi siswa dalam menyusun ide sebelum menulis. Alur yang jelas meningkatkan kualitas narasi dan memudahkan evaluasi tulisan. Penekanan pada alur menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir kronologis siswa.

Karakter tokoh menjadi unsur penting dalam cerita fantasi (Santoso, 2021). Karakter harus dikembangkan secara konsisten agar pembaca dapat memahami motivasi dan perilaku tokoh. Penokohan yang kuat mendukung konflik dan alur cerita sehingga menghasilkan narasi yang menarik. Siswa dilatih menyusun karakter yang relevan dengan tema dan situasi cerita. Keterampilan ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan tindakan tokoh dengan alur cerita.

Penggunaan latar atau setting cerita merupakan unsur yang tidak kalah penting (Yuliana, 2022). Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana yang mendukung jalannya cerita. Penulisan latar yang jelas

membantu pembaca membayangkan situasi dalam cerita. Latar yang baik juga memperkuat konflik dan motivasi tokoh. Keterampilan ini menuntut siswa mampu menggabungkan imajinasi dengan detail yang logis.

Bahasa dan gaya penulisan menjadi unsur yang menentukan kualitas cerita fantasi (Astuti & Hidayat, 2021). Penggunaan kosakata yang tepat, variasi kalimat, dan pemilihan diksi kreatif meningkatkan daya tarik tulisan. Gaya bahasa yang konsisten memperkuat karakter dan alur cerita. Siswa perlu dilatih menulis dengan bahasa yang komunikatif, menarik, dan sesuai konteks. Penguasaan bahasa yang baik memudahkan siswa menyampaikan ide secara efektif.

Tema atau pesan moral menjadi unsur terakhir dalam cerita fantasi (Prasetya, 2022). Cerita yang baik biasanya memiliki pesan yang dapat diambil pembaca. Tema menjadi panduan bagi siswa dalam mengembangkan alur dan karakter. Penentuan tema yang jelas membantu tulisan memiliki fokus yang terarah. Siswa dilatih mengaitkan ide kreatif dengan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini juga meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

### **c. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Fantasi**

Kemampuan menulis cerita fantasi dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator pertama adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita (Haryanto, 2020). Siswa dinilai berdasarkan kreativitas ide, relevansi dengan tema, dan keberagaman gagasan. Ide yang matang menjadi dasar bagi penyusunan alur dan karakter. Penilaian

ini mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum menulis. Kemampuan mengembangkan ide berpengaruh langsung terhadap kualitas tulisan secara keseluruhan.

Indikator kedua adalah kemampuan menyusun alur cerita yang logis (Santoso, 2021). Alur mencakup pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita. Penilaian diberikan berdasarkan keterpaduan dan konsistensi alur. Alur yang baik memudahkan pembaca memahami perjalanan tokoh dan konflik cerita. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan berpikir kronologis dan analitis siswa.

Indikator ketiga adalah pengembangan karakter tokoh (Yuliana, 2022). Siswa dinilai dari konsistensi karakter, relevansi tindakan dengan situasi, dan kekuatan penokohan. Penilaian ini menilai kemampuan siswa membangun tokoh yang mendukung alur dan tema. Karakter yang kuat membuat cerita lebih menarik dan realistis. Kompetensi ini juga terkait dengan kemampuan analisis siswa terhadap perilaku tokoh.

Indikator keempat adalah penggunaan bahasa dan gaya penulisan (Astuti & Hidayat, 2021). Bahasa yang kreatif, tepat, dan komunikatif menjadi ukuran keberhasilan siswa menulis cerita fantasi. Gaya penulisan yang konsisten memperkuat karakter, alur, dan suasana cerita. Penilaian dilakukan terhadap kosakata, variasi kalimat, dan diksi yang digunakan. Indikator ini juga menilai kemampuan siswa mengekspresikan ide secara efektif melalui tulisan.

Indikator kelima adalah penyampaian tema atau pesan moral (Prasetya, 2022). Cerita yang baik menunjukkan pesan yang jelas dan relevan dengan tema. Penilaian diberikan terhadap keterpaduan antara tema, alur, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan. Siswa dinilai mampu mengaitkan ide kreatif dengan nilai yang terkandung dalam cerita. Indikator ini menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Penerapan metode TTW (*Think Talk Write*) diyakini dapat memengaruhi kemampuan menulis cerita fantasi siswa secara signifikan. Tahap berpikir mendorong siswa untuk merumuskan ide secara mandiri, sehingga mereka memiliki dasar gagasan yang matang sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Proses ini memicu kreativitas siswa dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyusun alur cerita maupun karakter tokoh. Diskusi antar siswa pada tahap berbicara menambah perspektif baru yang dapat memperkaya isi cerita. Tahap menulis menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara sistematis dan kreatif. Keseluruhan proses ini memungkinkan pembelajaran menulis berlangsung secara partisipatif dan bermakna.

Kemampuan menulis cerita fantasi tidak hanya dipengaruhi oleh proses berpikir dan menulis, tetapi juga oleh kualitas interaksi dalam diskusi. Saat siswa saling bertukar ide, mereka belajar menyaring informasi penting, menilai relevansi gagasan, dan memadukan berbagai perspektif. Kegiatan ini dapat memperkuat pengembangan alur cerita, karakter tokoh, dan setting cerita

secara lebih terstruktur. Interaksi sosial ini juga membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Sehingga, metode TTW tidak hanya mengasah kemampuan menulis individual tetapi juga membentuk keterampilan kolaboratif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

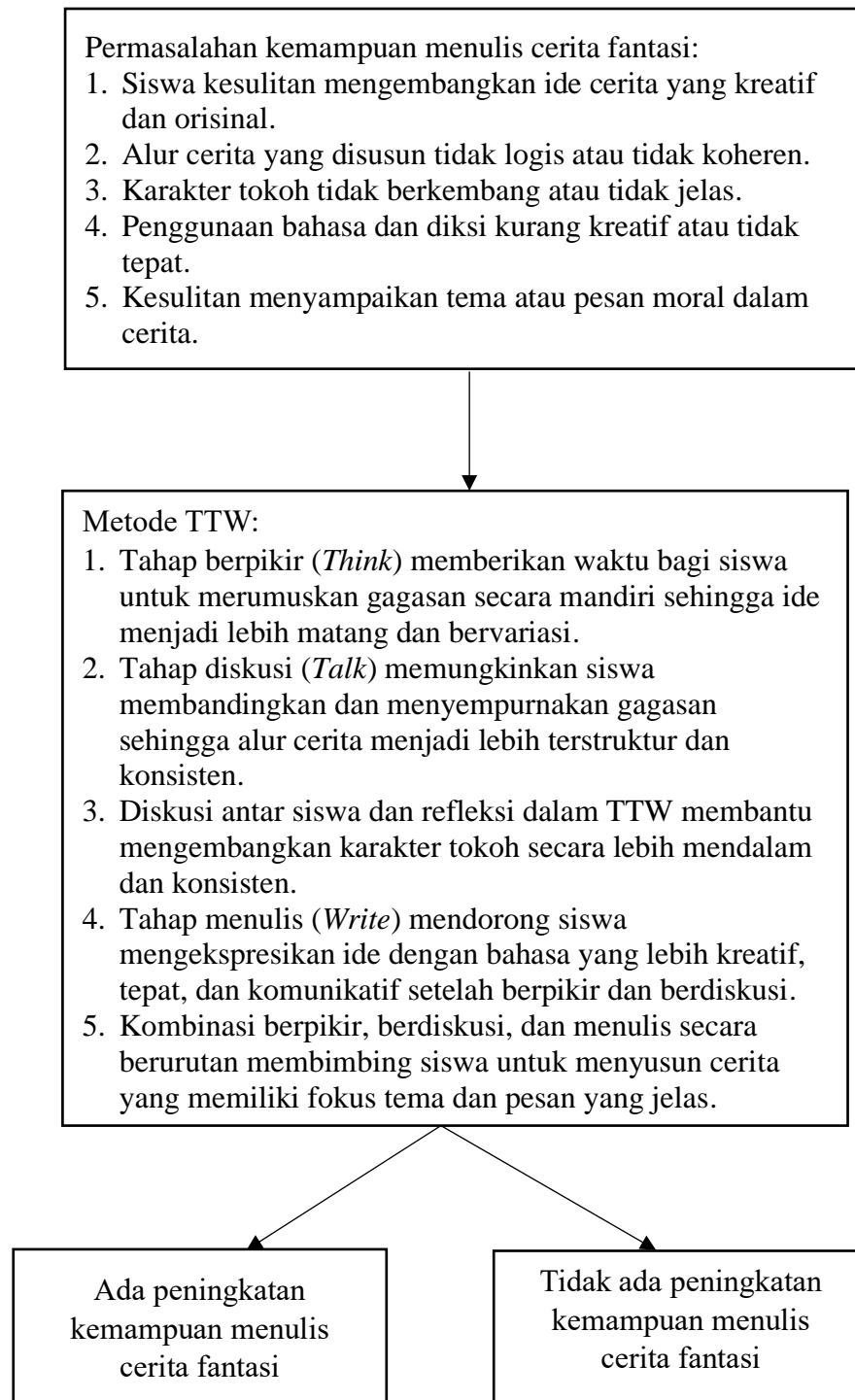
Tahap berpikir dalam TTW menstimulasi siswa untuk menghubungkan ide kreatif dengan logika naratif. Hal ini memungkinkan siswa menyusun alur cerita yang koheren dan konsisten. Kemampuan menulis cerita fantasi akan meningkat ketika siswa mampu merencanakan gagasan secara sistematis sebelum menulis. Kemandirian dalam berpikir juga menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga siswa berani mengekspresikan ide-ide unik dalam tulisan. Proses ini menciptakan keterkaitan erat antara pemikiran awal siswa dan hasil tulisan akhir.

Tahap berbicara atau diskusi mendorong siswa untuk menguji dan memvalidasi ide yang dimiliki. Saat berdialog, mereka belajar mengevaluasi gagasan, menyaring ide yang relevan, dan mengintegrasikan saran teman ke dalam rencana tulisan. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antar unsur cerita, seperti alur, karakter, dan latar. Siswa menjadi lebih kritis dalam menilai kualitas ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Akumulasi proses berpikir dan diskusi ini berpotensi meningkatkan kreativitas dan kualitas tulisan secara signifikan.

Tahap menulis memungkinkan siswa menerapkan seluruh gagasan yang telah dikembangkan melalui berpikir dan berdiskusi. Keterampilan menulis yang terstruktur membantu siswa menyampaikan ide secara sistematis dan

jelas. Hasil tulisan mencerminkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, membangun karakter, dan menyusun alur cerita. Selama proses menulis, siswa juga belajar memilih diksi yang tepat dan menggunakan bahasa secara kreatif. Integrasi antara ketiga tahap TTW ini diyakini dapat menghasilkan peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi yang lebih nyata.

Penggunaan metode TTW secara konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi terbiasa berpikir kritis, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan melalui tulisan secara berulang. Hal ini memungkinkan peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi terjadi secara bertahap namun berkelanjutan. Selain itu, siswa dapat mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir analitis secara bersamaan. Keterkaitan antara metode pembelajaran yang sistematis dan kemampuan menulis yang kreatif menunjukkan hubungan positif yang saling memperkuat antarvariabel penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

1. Arifin & Sari (2020) dengan judul “Penerapan Metode *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pada Siswa SMP” (Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6(2), hlm. 120–128). Hasil yang di dapat Metode TTW mampu meningkatkan kualitas ide, alur cerita, dan kosakata siswa; partisipasi aktif dalam diskusi membantu siswa menyusun tulisan yang lebih koheren dan kreatif.
2. Hidayat, Rahma & Putri (2021) dengan judul “Pengaruh Strategi *Think Talk Write* terhadap Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP” (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 7(1), hlm. 45–54). Hasil yang didapat siswa yang mengikuti metode TTW menunjukkan peningkatan kemampuan menulis narasi secara signifikan, terutama pada pengembangan karakter tokoh dan alur cerita yang logis.
3. Santoso & Nuraini (2022) dengan judul “Implementasi *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menulis Kreatif di SMP Negeri” (Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 5(3), hlm. 88–96). Hasil yang dididapat Tahapan berpikir, berbicara, dan menulis secara berurutan membantu siswa menuangkan ide secara sistematis; keterampilan menulis kreatif meningkat, terutama pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan kreatif.

4. Yuliana & Astuti (2023) dengan judul “Efektivitas Metode TTW terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa SMP” (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 8(2), hlm. 102–110). Hasil yang didapat penerapan TTW terbukti meningkatkan kualitas cerita fantasi siswa, termasuk pengembangan tema, karakter, alur, dan penggunaan bahasa; siswa menjadi lebih percaya diri mengekspresikan ide secara tertulis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode TTW efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan cerita kreatif pada siswa SMP, terutama terkait pengembangan ide, alur, karakter, dan penggunaan bahasa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum pada pembelajaran menulis narasi, tanpa fokus spesifik pada jenis cerita tertentu. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk mengeksplorasi penerapan TTW pada jenis teks yang lebih spesifik, seperti cerita fantasi, yang membutuhkan imajinasi lebih tinggi serta struktur alur dan karakter yang lebih kompleks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode TTW secara khusus pada kemampuan menulis cerita fantasi, yang melibatkan unsur imajinatif, pengembangan karakter tokoh, alur fiktif, dan integrasi pesan moral. Jenis cerita fantasi menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai aspek teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kreativitas secara mendalam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada kemampuan menulis kreatif secara umum, penelitian ini menekankan pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas cerita fantasi, sehingga hasilnya diharapkan lebih

spesifik dan relevan dengan pengembangan literasi kreatif siswa kelas VII SMP.

Aspek kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian pada kelas VII SMP Negeri 6 Kota Madiun, sehingga kondisi nyata di kelas dapat dianalisis secara mendalam. Penerapan TTW yang sistematis di kelas ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap respons siswa, interaksi dalam diskusi, dan kualitas tulisan yang dihasilkan pada setiap tahapan. Selain itu, penelitian ini memadukan aspek kognitif, kreatif, dan sosial siswa, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis cerita fantasi di jenjang SMP. Hal ini menjadikan penelitian lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan penelitian sebelumnya yang bersifat lebih umum.